

## PENGEMBANGAN JAMBU METE DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Cashew nut development in the Yogyakarta region*

RUSIM MARDJONO \*)

### RINGKASAN

Jambu mete berkembang baik di daerah Yogyakarta, berkat iklimnya yang sesuai, keadaan sosial penduduk yang memungkinkan, pasaran yang baik, serta bantuan dari pemerintah.

Pengembangannya ditujukan baik untuk menambah pendapatan penduduk maupun sebagai tanaman penghijauan di daerah kritis. Daerah Jambu mete dipusatkan di 4 kabupaten yaitu kabupaten Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul dan Sleman.

Cara bercocok tanam memang masih belum sempurna. Di daerah penghijauan tanaman sangat kerdil, karena daerahnya berbatu-batu dan di pesisir pantai miskin akan unsur hara.

Peningkatan produksi di daerah bersangkutan mungkin dapat ditingkatkan melalui perbaikan cara bercocok tanam.

### ABSTRACT

Cashew nut development is in progress in the Yogyakarta region, due to the climatic and social conditions. The cashew growing areas are concentrated in 4 districts : i.e. Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul and Sleman.

The cultural practices have generally not yet been perfected. In critical areas the growth of this crop is usually poor because the soil is stony and along the coast the mineral nutrient content is very low.

Probably the production of cashew nut can be increased through improvement of cultural practices. Replanting the unproductive areas will increase the farmer's income as well as the soil productivity.

### PENDAHULUAN

Jambu mete berasal dari Brazilia dan Amerika bagian tropik serta diketemukan oleh orang Portugis  $\pm$  400 tahun yang lalu. Tanaman ini diperkirakan sampai di Indonesia pada abad ke 15, tatkala pelaut-pelaut Portugis mengambil rempah-rempah di Indonesia (Purwanto, 1979). Dewasa ini jambu mete dikembangkan di Indonesia. Perluasan areal tanaman di pulau Jawa umumnya di daerah-daerah kritis. Pengembangan jambu mete antara lain dijumpai di pekarangan-pekarangan, pematang-pematang sawah dan di daerah penghijauan. Usaha pengembangan dan perluasan areal pertanaman jambu mete yang menonjol ialah di daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara dan daerah lainnya.

\*) Staf Pemuliaan Cabang Wilayah I LPTI, Tanjungkarang.

## RUSIM MARDJONO : PENGEMBANGAN JAMBU METE

Produksi kacang jambu mete di Indonesia  $\pm$  200 ton per tahun dan ini masih untuk keperluan dalam negeri. Pasaran kacang jambu mete dalam dan luar negeri cukup kuat. Negara-negara pengimpor antara lain ialah Amerika, Canada, Jepang dan negara-negara Eropa.

Hasil dari bijinya adalah kulit biji yang mengandung  $\pm$  35% minyak cashew nut shell liquid (CNSL). Dalam minyak tersebut terkandung cardol yang banyak digunakan dalam proses industri, sebagai bahan plastik, insektisida, bahan cat, bahan pelumas dan lain sebagainya (Morada, 1941). Di samping itu diperoleh pula kacang jambu mete, merupakan makanan yang lezat dan bergizi tinggi. Kacang ini mengandung protein 20%, lemak 47%, karbohidrat 5% dan vitamin-vitamin A1, B2, D, zat besi dan fosfor (Anon., 1973). Buahnya dapat dibuat anggur atau sirop dan terkenal di Filipina sejak sebelum perang (Morada, 1941).

Di Indonesia pengolahan jambu mete mengalami kemajuan, yakni adanya pabrik minyak CNSL di Semarang, pabrik anggur jambu mete di Yogyakarta dan Wonogiri, serta kacangnya sudah merupakan industri rakyat di samping perusahaan besar di daerah-daerah pengembangan.

### DAERAH JAMBU METE

Di Daerah Istimewa Yogyakarta jambu mete banyak ditanam pada ketinggian antara 0 - 300 meter dari permukaan laut. Tumbuh pada tanah-tanah tandus di pegunungan sampai di pantai Laut Selatan.

Daerah pertanian jambu mete dipusatkan pada tanah-tanah kritis. Tanah yang sulit ditanami tanaman lain termasuk daerah pesisir, di pematang-pematang sawah yang tidak mengganggu tanaman lain serta tanah-tanah gundul jambu mete ditanam sebagai tanaman penghijauan. Tanaman ini dikembangkan di kabupaten Gunung Kidul, kabupaten Sleman, kabupaten Bantul, dan kabupaten Kulon Progo. Tujuan utama pengembangan jambu mete tampaknya di samping untuk menambah penghasilan masyarakat juga sebagai penghijauan.

Di kabupaten Gunung Kidul pengembangannya dipusatkan pada dua kecamatan yaitu kecamatan Ponjong dan Karangmojo, di kabupaten Bantul di kecamatan Sanden dan Panjangan, di kabupaten Kulon Progo di kecamatan Sentolo, Wates dan Temon, sedang di kabupaten Sleman di kecamatan Gamping dan Cangkringan.

Tabel 1. Luas dan produksi jambu mete di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1970 - 1977

Table 1. Land area and production of cashew nut in the Yogyakarta region 1970 - 1977

Tahun Year	Uraian (Specification)	Kabupaten (District)			
		Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kulon Progo
1970	luas tanaman (ha) area (ha)	395	685	411	142
	areal panen (ha) harvested areas (ha)	80	200	93	15
	produksi (q) production (q)	800	200	325.5	150
	produksi per ha (q) production per ha (q)	10	1	3.5	10
1971	luas tanaman (ha) area (ha)	517	1433	550	154
	areal panen (ha) harvested area (ha)	325	250	199	10
	produksi (q) production (q)	1300	250	696	30
	produksi per ha (q) production per ha (q)	4	1	3.5	3
1972	luas tanaman (ha) area (ha)	550	1324	548	159
	areal panen (ha) harvested area (ha)	290	367	200	14
	produksi (q) production (q)	1450	367	700	52
	produksi per ha (q) production per ha (q)	5	1	3.5	3.71
1973	luas tanaman (ha) area (ha)	765	7129	923	339
	areal panen (ha) harvested area (ha)	420	400	53	11
	produksi (q) production (q)	2100	549.5	171.5	27.5
	produksi per ha (q) production per ha (q)	5	1.37	3.24	2.5

RUSIM MARDJONO : PENGEMBANGAN JAMBU METE

Tabel 1. (Sambungan).

Table 1. (Continued).

Tahun Year	Uraian (Specification)	Kabupaten (District)			
		Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kulon Progo
1974	luas tanaman (ha) area (ha)	770	9769	994	651
	areal panen (ha) harvested area (ha)	500	500	15	11
	produksi (q) production (q)	2500	500	30	46.8
	produksi per ha (q) production per ha (q)	5	1	2	4.25
1975	luas tanaman (ha) area (ha)	1600	11643	946	1093
	areal panen (ha) harvested area (ha)	460	1046	225	18
	produksi (q) production (q)	2300	1028.7	225	45
	produksi per ha (q) production per ha (q)	5	0.98	1	2.5
1976	luas tanaman (ha) area (ha)	1472	13273	1011	1058
	areal panen (ha) harvested area (ha)	540	747	306	28
	produksi (q) production (q)	2160	387.6	1709	70
	produksi per ha (q) production per ha (q)	4	0.52	5.58	2.5
1977	luas tanaman (ha) area (ha)	1695	13424	675	899
	areal panen (ha) harvested area (ha)	560	1752	40	28
	produksi (q) production (q)	2240	791.7	42.5	144
	produksi per ha (q) production per ha (q)	4	0.45	1.06	5.14

Sumber (Source): Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.

Dalam Repelita III pengembangan jambu mete akan diperluas lagi. Pengembangan dipusatkan tetap pada daerah-daerah kritis di empat kabupaten. Luas seluruhnya diperkirakan akan bertambah 5000 hektar dengan 1000 hektar tiap tahunnya.

Di kabupaten Gunung Kidul dan Bantul masing-masing dikembangkan pada 5 desa, sedang di kabupaten Sleman dan Kulon Progo masing-masing pada 6 dan 4 desa (Tabel 2 - 6).

Tabel 2. Lokasi dan rencana luas areal jambu mete dalam Repelita III  
Table 2. Location and land area program of cashew nut in the third five year national plan

No.	Kabupaten (District)	Rencana luas areal (Land area program) ha.				
		1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
1.	Gunung Kidul	350	750	1150	1650	2150
2.	Bantul	200	450	600	700	800
3.	Sleman	250	500	850	1150	1450
4.	Kulon Progo	200	300	400	500	600
Jumlah (total)		1000	2000	3000	4000	5000

Tabel 3. Rencana lokasi dan luas areal jambu mete dalam Repelita III di kabupaten Gunung Kidul

Table 3. Location and land area program of cashew nut in the Gunung Kidul district in the third five year national plan

Lokasi (Location)		Luas (Area) ha				
Kecamatan (Under district)	Desa (Village)	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
Ponjong	Tambakromo	150	250	350	450	550
	Sawahana	100	200	300	400	500
	Umbulrejo	100	200	300	400	500
Karangmojo	Godangrejo	—	100	200	300	400
	Jatiayu	—	—	—	100	200
Jumlah (total)		350	750	1150	1650	2150

Sumber (Source): Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.

RUSIM MARDJONO : PENGEMBANGAN JAMBU METE

Tabel 4. Rencana lokasi dan luas jambu mete dalam Repelita III di kabupaten Bantul

Table 4. Location and land area program of cashew nut in the Bantul district in the third five year national plan

Lokasi (Location)		Luas (Area) ha				
Kecamatan (Under-district)	Desa (Village)	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
Sanden	Gadingharjo	50	50	50	50	50
	Gadingsari	50	100	100	100	100
Panjangan	Sendangsari	—	50	100	150	200
	Triwidadi	100	200	250	250	250
	Guwosari	—	50	100	150	200
Jumlah (total)		200	450	600	700	800

Sumber (Source): Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.

Tabel 5. Rencana lokasi dan luas jambu mete dalam Repelita III di kabupaten Sleman

Table 5. Location and land area program of cashew nut in the Sleman district in the third five year national plan

Lokasi (Location)		Luas (Area) ha				
Kecamatan (Under-district)	Desa (Village)	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
Gamping	Balecatur	100	200	250	250	250
	Amabarkatawang	50	100	150	150	150
Cangkringan	Wukirsari	50	100	150	150	150
	Kepuharjo	—	—	100	200	300
	Umbulharjo	—	—	50	150	250
	Glagaharjo	50	100	150	250	350
Jumlah (total)		250	500	850	1150	1450

Sumber (Source): Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.

Tabel 6. Rencana lokasi dan luas jambu mete dalam Repelita III di kabupaten Kulon Progo

Table 6. Location and land area program of cashew nut in the Kulon Progo district in the third five year national plan

Lokasi (Location)		Luas (Area) ha				
Kecamatan (Under district)	Desa (Village)	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
Sentolo	Tuksono	50	100	150	200	250
	Banguncipto	—	—	—	—	50
Wates	Karangwuni	100	150	200	250	250
Temon	Glagah	50	50	50	50	50
Jumlah (total)		200	300	400	500	600

Sumber (Source): Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.

### CARA BERCOCOK TANAM

Bahan tanaman yang dipakai adalah biji. Benih yang ditanam berasal dari Dinas Pertanian dan dari tanaman penduduk sendiri, yaitu dari buah-buah yang masak.

Benih langsung ditanam dalam tanah sebanyak 2 biji setiap tempat. Pembuatan lubang tanaman jarang dilakukan. Benih hanya ditempatkan dalam tanah yang telah ditugal, kemudian ditutup dengan tanah.

Sebagian besar tanaman jambu mete tersebut tidak terpelihara dengan baik. Tanaman dibiarkan tumbuh dengan sendirinya, apalagi di sekitar pantai atau di tanah bukit milik kehutanan. Tanaman tersebut tumbuh kerdil tetapi pembuahannya masih cukup baik.

Tanaman yang ditanam di pekarangan-pekarangan dan di pematang-pematang sawah tampak lebih baik. Tanaman cukup terpelihara, bahkan telah mengikuti cara bercocok tanam seperti yang dianjurkan oleh Dinas Pertanian. Hama yang terdapat terutama *Helopeltis* sp. Di kabupaten Kulon Progo telah dilaporkan serangan hama ulat kipat. Serangan hama ini menyebabkan tanaman menjadi gundul.

Di daerah Yogyakarta sebagian besar tanaman mulai dipungut hasilnya pada umur antara 5 - 7 tahun. Pemungutan hasil dilakukan pada waktu buah sudah masak betul. Sebagian penduduk memungut buah yang masih muda. Hal tersebut mungkin karena kebutuhan yang mendesak. Buah-buah umumnya dipungut secara bertahap, antara bulan Juli sampai bulan Nopember.

SOSIAL EKONOMI

Jambu mete merupakan tanaman yang penting dalam arti ekonomi bagi Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang terlibat dalam pengembangan jambu mete di daerah tersebut. Pada tahun 1979/1980 terdapat 3251 kepala keluarga yang terlibat.

Tabel 7. Jumlah kepala keluarga petani yang terlibat dalam pengembangan jambu mete selama Repelita III  
 Table 7. The amount of farming families related to the development of cashew nut during the third five year national plan

Kabupaten (District)	Jumlah kepala keluarga terlibat dalam pengembangan Total families participating				
	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
1. Gunung Kidul	1400	1600	1600	2000	2000
2. Bantul	800	1000	600	400	400
3. Sleman	663	663	928	795	795
4. Kulon Progo	388	194	194	194	194
Jumlah (total)	3251	3457	3322	3389	3389

Sumber (Source): Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.

Pemasaran hasil tidak begitu sulit bagi penduduk untuk menjualnya. Pemasaran tidak usah dijual langsung ke pasar. Banyak tengkulak/pengumpul yang mendatangi ke rumah-rumah penduduk. Di samping itu KUD setempat ikut melibatkan diri dalam pemasaran maupun menyediakan prasarana dalam pengembangan jambu mete ini.

Pemasaran hasil ini juga diramaikan oleh adanya perusahaan pengolahan hasil yang banyak tersebar di daerah-daerah. Penduduk sendiri banyak yang mengolah kacangnya dengan membeli biji langsung dari penduduk lainnya. Di samping itu terdapat perusahaan-perusahaan yang cukup besar, yang menampung hasil dari daerah tersebut, bahkan menampung dari daerah lainnya, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di antara perusahaan tersebut adalah PT AGUNG NIAGA yang berlokasi di Kp. Kelor, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Perusahaan tersebut berdiri sejak tahun 1977 yang memproduksi kacang dan anggur jambu mete serta merencanakan pengolahan  $\pm$  400 ton biji jambu mete setiap tahunnya (Tabel 9).

Tabel 8. Rencana lokasi dan wilayah kerja KUD dalam Repelita III  
 Table 8. Location and operation region of the village unit cooperation program (KUD) in the third five national plan

Nama KUD Name of KUD	Wilayah kerja KUD The KUD operation region			Berbadan hukum Registered	Kegiatan utama Main activity
	Kabupaten (District)	Kecamatan (Under district)	Desa (Village)		
Ponjong	Gunung Kidul	Ponjong	Tambakromo Sawahan Umbulrejo	+	penyalur pupuk dan pestisida (fertilizer and pesti- des distri- butor)
Karangmojo	Gunung Kidul	Karangmojo	Godangrejo Jatiayu	+	ibid
Sanden	Bantul	Sanden	Gadingharjo Gadingsari	+	ibid
Panjangan	Bantul	Panjangan	Sendangsari Triwidadi Guwosari	+	ibid
Gamping	Sleman	Gamping	Balecatur Ambarkatawang	+	ibid
Cangkringan	Sleman	Cangkringan	Wukirsari Kepuharjo Umbulharjo Glagaharjo	+	ibid
Sentolo	Kulon Progo	Sentolo	Tuksono Banguncipto	+	ibid
Wates	Kulon Progo	Wates	Karangwuni	+	ibid
Temon	Kulon Progo	Temon	Glagah	+	ibid

Sumber (Source) : Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.

Catatan (Note) : KUD = Koperasi Unit Desa (Village Unit Cooperation).

## RUSIM MARDJONO : PENGEMBANGAN JAMBU METE

Tabel 9. Produksi PT AGUNG NIAGA sejak tahun 1977.  
 Table 9. Production of PT AGUNG NIAGA (processing factory) since 1977.

Tahun (Year)	Biji (Seed) ton	Anggur (Liquor) liter	Keterangan (Remarks)
1977/78	130	20.000	Rendemen kacang (Output of kernel)
1978/79	230	50.000	16 - 18 %
1979/80	300	PM	

Sumber (Source): PT. AGUNG NIAGA.

Perusahaan tersebut masih menggunakan tenaga manusia, sehingga banyak menampung tenaga kerja. Upah mengupas kacang dengan borongan, 1 kg kacang yang utuh Rp. 220,- dan Rp. 100/kg untuk yang pecah-pecah. Seorang pengupas dapat mencapai upah antara Rp. 260 sampai Rp. 360,- per hari atau rata-rata  $\pm$  1.5 kg kacang per orang. Pekerjaan tersebut biasanya berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang. Dua orang sebagai pemecah, satu orang untuk mencukil kacangnya dan dua orang untuk membersihkan kulit ari. Seorang pekerja yang baik dapat mencapai 80% kacang utuh.

Pasaran biji jambu mete sekitar Rp. 200,- per kg biji campuran. Perusahaan Agung Niaga membeli dari si pengumpul Rp. 250,- per kg biji. Harga kacang mentah yang utuh di pasaran sekitar Rp. 2700,- per kg dalam partai besar. Di Yogyakarta harga eceran Rp. 3.500,- per kg dan yang telah matang Rp. 4.000,- per kg. Anggur dari buah jambu mete harga ecerannya Rp. 500,- per botol. Harga-harga tersebut tercatat dalam bulan September 1979.

### PEMBAHASAN

Jambu mete dapat tumbuh di sembarang tempat, meskipun demikian pengusaha jambu mete dapat berhasil bila ditanam di tempat yang cocok dan terpelihara dengan baik. Curah hujan memegang peranan penting dalam berhasilnya pengusaha jambu mete. Di samping faktor keadaan tanah, cara bercocok tanam serta pemeliharaan lainnya akan berpengaruh terhadap berhasilnya pengusaha (Abisono dan Rusim Mardjono., 1974).

Tanaman jambu mete memerlukan curah hujan antara 500 - 4000 mm per tahun (Tyasono, 1971). Menurut Northwood and Kayumbo (1970) di Tanzania curah hujan 760 - 900 mm per tahun telah mencukupi untuk mencapai produksi dan kualitasnya. Yang lebih penting lagi ialah adanya musim kering yang jelas. Di Tanzania musim kering antara bulan Mei sampai Nopember. Agar pengusahaan jambu mete berhasil baik memerlukan 4 - 5 bulan musim kering (Tyasono, 1971). Di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di daerah pengembangan jambu mete bertipe iklim C dan D (Schmidt and Ferguson, 1951). Type iklim ini mempunyai bulan kering rata-rata antara 3 sampai 5 bulan (Lampiran 1 - 2).

Jambu mete sangat toleran terhadap berbagai type dan pH tanah. Pengusahaan jambu mete berhasil baik pada tanah-tanah gembur dan subur. Daerah jambu mete di Gunung Kidul jenis tanahnya ialah mediteran merah yang berasal dari batuan kapur (Tyasono, 1971).

Cara bercocok tanam perlu diperbaiki, antara lain pada pertanaman penghijauan. Di daerah penghijauan di kabupaten Bantul pertumbuhan tanaman sangat kerdil, walaupun umur tanaman telah mencapai 10 tahunan. Dianjurkan agar bahan tanaman berasal dari biji yang telah diketahui pohon induknya serta mengikuti pedoman bercocok tanam.

Produksi jambu mete di Yogyakarta paling tinggi mencapai 10 kwintal per ha, terutama di kabupaten Kulon Progo dan Bantul (Tabel 1). Dengan memperbaiki cara bercocok tanam besar kemungkinan produksi akan meningkat. Di Tanzania pada umur 6 tahun dapat mencapai 617.3 kg per acre atau  $\pm$  1543 kg per ha (Northwood and Kayumbo, 1970).

Tabel 10. Produksi jambu mete di Tanzania

Table 10. The production of cashew nut in Tanzania

Tahun (Year)	rata-rata produksi per pohon average production per plant (kgs)	rata-rata produksi per acre average production per acre (kgs)
2	0.32	15.4
3	3.23	166.0
4	6.23	299.0
5	9.27	445.0
6	12.86	617.3

Sumber (Source): Northwood & Kayumbo, 1970.

Pemasaran yang mantap akan lebih menggairahkan pengembangan tanaman, bilamana KUD ikut campur tangan dalam pemasaran tersebut.

### KESIMPULAN

Pengembangan jambu mete di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berjalan dengan baik. Berhasilnya pengembangan jambu mete ini berkat iklim yang cocok, keadaan sosial penduduk, pemasaran serta bantuan prasarana dari pemerintah di samping itu tidak ada tanaman yang cocok dan lebih menguntungkan dari pada jambu mete di daerah bersangkutan.

Produksi akan lebih meningkat bila cara bercocok tanam dapat diperbaiki.

Program penghijauan di daerah-daerah tersebut sangat bermanfaat untuk menambah pendapatan petani dan juga dapat memperbaiki tanah-tanah yang tidak produktif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada saudara Ismartono dan saudara Imam Suudi dari Dinas Pertanian dan Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi hingga dapat melengkapi tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abisono dan Rusim Mardjono 1974. Pertanaman lada dan jambu mete di propinsi Jambi. Pemb. LPTI Bogor (17 - 18) : 19 - 32.
- Anonymous. 1973. Project statement penelitian tanaman industri, LPTI Bogor.
- Morada, Emilio K, 1941. Cashew culture. The Phill. J. of Agric. 12 (1) : 89 - 103.
- Northwood, P.J. and H.Y. Kayumbo, 1970. Cashew production in Tanzania. World Crops. London 22 (2) : 88 - 91.
- Purwanto 1979. Jambu mete (*Anacardium occidentale* L) serta berbagai kegunaannya. KPH Lampung Tengah. Bull. BIP Tegineneng Lampung.
- Schmidt, F.H. and J.H.A. Ferguson, 1951. Rainfall types based on wet and dry period ratios for Indonesia with Western New Guinea. Kementerian Perhubungan Djawatan Meteorologi dan Geofisik, Jakarta, Verhandelingen no. 42.
- Tyasono, S.B. 1971. Mengapa tanaman jambu mete saya tidak berbuah. Intisari 8 (96) : 155 - 158.

Lampiran 1. Jumlah curah hujan dan bulan kering di lokasi pengembangan jambu mete Daerah Istimewa Yogyakarta.  
 Appendix 1. Total rainfall and dry months at the cashew nut location in the Yogyakarta region.

Lokasi (Location)	Tahun (Year)																			
	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978										
1. Pongjone	—	—	—	—	2	2379	3	3200	4	1693	8	1023	5	1082	0	2224				
2. Wonosari	—	—	—	—	2	2476	3	1573	3	2242	7	876	7	1476	3	1784				
3. Sanden	—	—	—	—	—	—	3	1103	3	2829	6	1612	8	1095	3	2135				
4. Balbapang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	9	419	7	1115	4	1721				
5. Gamping	6	1394	3	2294	4	2089	5	1928	1	2980	3	2734	3	2082	7	1499	5	1131	2	2270
6. Cangkringan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
7. Sentolo	—	—	—	—	—	—	5	1671	2	2792	2	2392	3	2924	6	1414	7	1779	3	2198
8. Jetis	—	—	—	—	—	—	—	—	5	1789	3	2163	4	2811	6	1454	6	1440	0	2134

Keterangan (Note):

- 1) Sumber (Source): Dinas Pertanian dan Perikanan DIY.
- 2) — = Tidak tersedia datanya (Data is not available).

Lampiran 2. Type, jumlah curah hujan, rata-rata bulan kering dan bulan basah di sekitar daerah pengembangan jambu mete Daerah Istimewa Yogyakarta.

Appendix 2. Type, total rainfall, average dry and wet months in the cashew nut area in the Yogyakarta region.

Stasiun meteorologi Meteorological station	Tinggi tempat Elevation	Jumlah tahun Total year	Jumlah bulan kering < 60 mm Total dry months < 60 mm			Jumlah bulan basah > 100 mm Total wet months > 100 mm			Q	Type curah hujan Rainfall type	Jumlah curah hujan Total rainfall	Köpen Code
			Rata-rata Average	Max.	Freq.	Rata-rata Average	Max.	Freq.				
1. Cebongan	160	20	3.9	6	1	7.6	10	1	57.3	C	2520	Ama
2. Yogyakarta	113	20	4.1	7	1	6.9	9	1	59.4	C	2181	Ama
3. Bantul	60	20	4.8	7	2	5.9	8	1	81.3	D	1871	Awa
4. Glagah	—	20	4.5	7	2	6.6	9	1	68.1	D	2177	Ama
5. Celep	10	12	4.3	6	3	6.7	8	3	64.1	D	2082	Awa
6. Sedayu	10	12	4.3	6	3	7.0	10	1	61.1	D	2204	Ama
7. Wonosari	210	20	4.3	7	1	6.8	9	1	63.2	D	1809	Awa

Data Schmidt and Ferguson, 1951.